

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang semakin maju mengakibatkan pergeseran peran di dalam masyarakat. Dahulu wanita hanya berperan di dalam rumah tangga seperti mengasuh anak dan mengurus suami, namun kini peran wanita mengalami banyak perubahan. Hasil *survey* yang dilakukan *Accenture* yang dimuat di liputan6.com pada tanggal 07 Maret 2014 bahwa sebanyak 42% wanita di Indonesia lebih memilih untuk bekerja dibandingkan harus tinggal diam di rumah, meskipun tidak memiliki masalah keuangan.

Berdasarkan berita yang ditulis oleh Priherdityo pada tanggal 08 Maret 2016 yang dimuat di CNN Indonesia, wanita karier Indonesia terbanyak keenam di dunia. Wanita sudah selayaknya berhak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Wanita juga berhak memperoleh peluang yang sama dengan laki-laki untuk menyalurkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, selain mengurus rumah tangga banyak wanita memilih untuk menjadi wanita karier.

Karier dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) memiliki arti (1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, dan (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Menurut Munandar (2001) wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Wanita karier adalah berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang, cenderung pada pemanfaatan kemampuan jiwa atau karena adanya suatu peraturan, maka wanita memperoleh pekerjaan, penghasilan, jabatan, dan sebagainya.

Menjadi wanita karier merupakan hal yang hampir menjadi dambaan setiap wanita. Selain wanita lajang, wanita yang telah berumah tangga pun ingin menjadi seperti itu, mempunyai pekerjaan yang menghasilkan uang

dan memiliki posisi atau jabatan disuatu perusahaan. Sesuai dengan teori perkembangan Santrock (2012), pekerjaan sangat memengaruhi kondisi finansial, kondisi rumah, cara meluangkan waktu, lokasi rumah, sahabat-sahabatnya dan kesehatan. Pekerjaan menegaskan seseorang secara mendasar dan merupakan salah satu aspek penting yang membentuk identitas seseorang. Kondisi tersebut juga sejalan dengan konsep emansipasi, di mana wanita juga ingin dihargai sama dengan pria, selain itu sama dengan tuntutan kehidupan yang semakin lama semakin meningkat. Hal yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja, diantaranya wanita memiliki ide-ide baru sehingga lebih terbuka dengan hal baru, kebutuhan akan prestasi, keinginan sendiri, pergaulan dan mendapatkan pengakuan.

Salah satu profesi yang ditekuni oleh wanita karier adalah menjadi seorang guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018), secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Dwi di liputan6.com pada tanggal 26 Februari 2014 guru adalah pekerjaan paling cocok untuk perempuan, karena kelak perempuan pasti menjadi istri. Dengan menjadi guru, seorang perempuan masih bisa berkarir, tetapi tetap memiliki waktu yang cukup untuk mengurus keluarga.

Berdasarkan data pokok pendidikan dasar dan menengah direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada semester 2018/2019 genap, Provinsi Jawa Barat berada pada posisi pertama dengan jumlah total guru sebanyak 376.226 yang terdiri dari jumlah guru laki-laki 148.127 orang dan jumlah guru wanita 228.099 orang.

Tabel 1.1 Jumlah Data Guru Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Semester 2018/2019 Genap

No	Wilayah	Total		
		Jumlah	L	P
1	Prov. Jawa Barat	376,226	148,127	228,099
2	Prov. Jawa Timur	336,856	138,036	198,82
3	Prov. Jawa Tengah	298,565	118,298	180,267
4	Prov. Sumatera Utara	181,648	50,665	130,983
5	Prov. Sulawesi Selatan	117,933	35,334	82,599
6	Prov. Sumatera Selatan	99,922	29,396	70,526
7	Prov. Banten	96,511	37	59,511
8	Prov. Lampung	94,498	31,943	62,555
9	Prov. Nusa Tenggara Timur	93,462	36,777	56,685
10	Prov. Aceh	87,594	21,647	65,947
11	Prov. Riau	84,386	22,932	61,454
12	Prov. D.K.I. Jakarta	80,935	28,438	52,497
13	Prov. Sumatera Barat	78,41	17,911	60,499
14	Prov. Nusa Tenggara Barat	68,786	29,811	38,975
15	Prov. Kalimantan Barat	60,88	23,788	37,092
16	Prov. Bali	47,069	20,548	26,521
17	Prov. Jambi	45,2	14,951	30,249
18	Prov. Kalimantan Selatan	45,032	15,817	29,215
19	Prov. Sulawesi Tengah	43,027	14,584	28,443
20	Prov. Kalimantan Timur	42,987	15,31	27,677
21	Prov. Sulawesi Tenggara	41,949	14,399	27,55
22	Prov. D.I. Yogyakarta	39,547	14,722	24,825
23	Prov. Kalimantan Tengah	38,64	13,298	25,342
24	Prov. Sulawesi Utara	33,03	8,669	24,361
25	Prov. Maluku	31,178	9,037	22,141
26	Prov. Papua	31,064	13,548	17,516
27	Prov. Bengkulu	27,63	8,967	18,663
28	Prov. Kepulauan Riau	23,757	7,663	16,094
29	Prov. Sulawesi Barat	21,027	7,656	13,371
30	Prov. Maluku Utara	19,771	6,783	12,988
31	Prov. Kepulauan Bangka Belitung	14,827	5,251	9,576
32	Prov. Gorontalo	14,696	3,812	10,884
33	Prov. Papua Barat	13,972	5,028	8,944
34	Prov. Kalimantan Utara	9,777	4,089	5,688
35	Luar Negeri	842	382	460
Total	Total	2.741.634	974,617	1.767.017

Berdasarkan Data Perkembangan Guru tahun 2009/2010 - 2014/2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kinerja guru terendah terdapat pada satuan pendidikan sekolah menengah pada tahun 2009/2010 sebesar 73.22. Pada tahun 2014/2015 kinerja guru terendah juga terdapat pada satuan pendidikan sekolah menengah sebesar 75.49.

Tabel 1.2 Perbandingan Kinerja Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2009/2010—2014/2015

No.	Satuan Pendidikan	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015
1.	SD	78.69	78.78	78.64	80.16	88.94	83.70
2.	SMP	77.83	80.76	80.58	79.49	83.15	79.47
3.	SM	73.22	80.60	78.79	79.77	78.20	75.49

Berita yang ditulis Afifah pada tanggal 26 November 2012 di kompas.com memberitakan bahwa terdapat beberapa persoalan guru yang tampak dan tidak kunjung mendapatkan penyelesaian dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yaitu: (1) Pendidikan guru yang jauh dari kata memadai sehingga berdampak pada kualitas dan kompetensi guru yang ada pada saat ini. (2) Sistem pengangkatan guru yang tidak berdasarkan kebutuhan dan masih ada nuansa Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Sementara untuk distribusi guru, masih terjadi banyak masalah yang berakibat pada tidak meratanya jumlah guru di tiap wilayah terutama daerah terpencil. (3) Pengembangan kompetensi dan karir yang tidak berjalan sesuai tujuan. Banyak guru yang telah lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan justru malah mengalami penurunan pada kompetensinya. (4) Hak guru yang tidak diterima sesuai waktu yang ditentukan. Salah satu masalah tunjangan profesi guru yang nyaris selalu terlambat di tiap daerah.

Selain memiliki permasalahan, profesi guru juga memiliki beban kerja. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 35, Ayat 1-2 dikatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Permasalahan dan beban kerja pada profesi guru memungkinkan dapat mengakibatkan stres. Ditulis dalam sebuah artikel oleh Yasinta pada tanggal 11 Januari 2018 di kompas.com memberitakan bahwa persatuan guru di Inggris mengeluarkan peringatan terjadinya fenomena "epidemi stres" yang telah menyerang 3.750 guru. Dalam sebuah hasil riset, 3.750 guru di Inggris mengambil cuti sakit yang panjang karena tekanan pekerjaan, kelelahan dan penyakit mental. Sementara Candra (2011) memberitakan bahwa profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang sangat rentan terhadap stres dan tekanan. Hal tersebut dikarenakan adanya tekanan berbeda yang mereka terima, dari anak-anak, orangtua dan sekolah terkait pemenuhan standar nilai. Semua kelompok memiliki tuntutan yang berbeda.

Guru dengan jenis kelamin wanita memiliki dua sisi tanggung jawab yaitu pekerjaan dan keluarga. Dua sisi tanggung jawab yang harus dijalani oleh guru wanita ini sering disebut sebagai peran ganda. Memiliki peran ganda sebagai guru sekaligus istri serta ibu, wanita akan menanggung beban kerja yang tidak jarang menimbulkan tekanan pada saat berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan rumah tangga. Menurut Julianty (2016) ketidakmampuan untuk mengatasi dan menyeimbangkan peran ganda tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua peran atau konflik pekerjaan-keluarga (*Work-Family Conflict*).

Greenhaus & Beutell (1985) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai sebuah bentuk dari konflik antar peran dimana tekanan dari peran dalam pekerjaan dan keluarga saling bertentangan. Sejalan dengan Newman dan Newman (2011) *work-family conflict* merupakan situasi yang dihadapi individu ketika harus memenuhi tuntutan atau harapan dua peran sosial yang

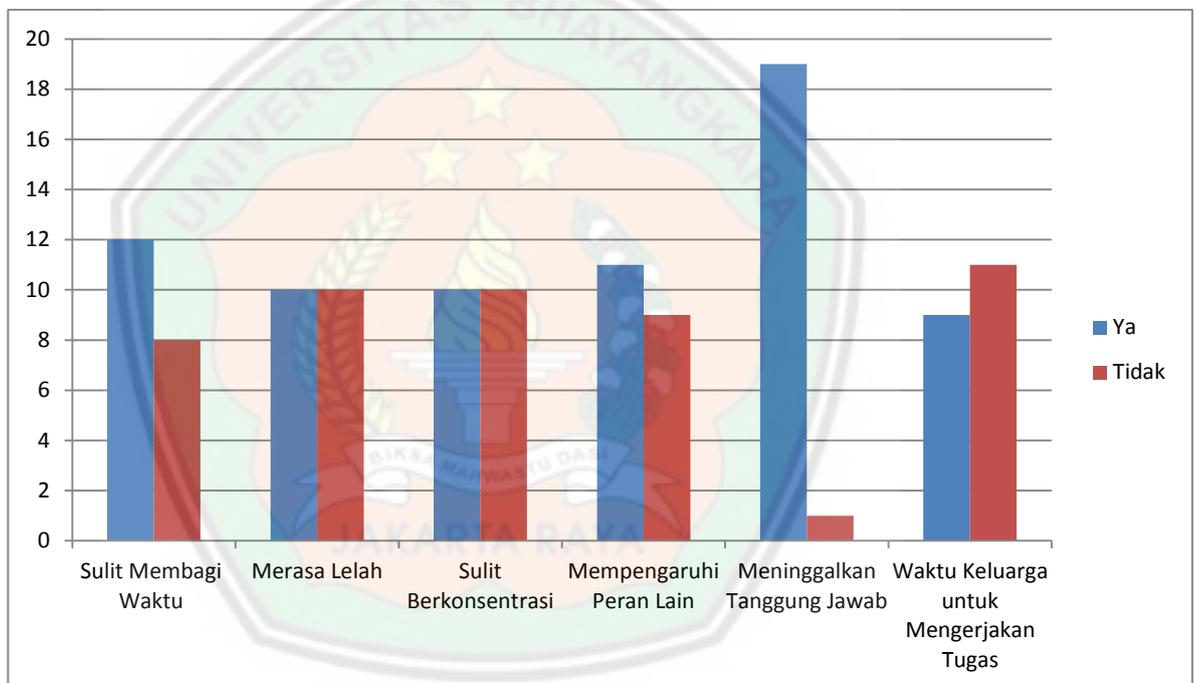
saling bertentangan dan muncul bersamaan. Contohnya keluarga dan pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa mengatur keseimbangan peran ganda antara pekerjaan rumah tangga dan tugas profesi sebagai guru merupakan hal yang tidak mudah. Terlebih bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki anak pasti akan menimbulkan konflik peran di keduanya.

Ditulis dalam sebuah artikel pada tanggal 02 Oktober 2013 di okezone.com oleh Nusantara bahwa seorang guru sekolah dasar (SD) melakukan aktivitas yang tidak biasa yaitu mengajar sambil menggendong putranya yang berusia 3,5 tahun. Putra semata wayang mengalami lumpuh layu sejak beberapa tahun lalu akibat radang otak yang dideritanya. Sementara Lisnawati pada tanggal 27 Mei 2015 di liputan6.com memberitakan seorang ibu yang berprofesi sebagai guru di China terpaksa mengajar sambil menggendong anaknya yang lemah karena penyakit leukimia yang dideritanya. Suatu keadaan ideal yang ingin diperoleh seorang ibu yang bekerja yaitu bisa tetap dekat dengan anak dan keluarga. Pada kenyataannya dalam hal-hal tertentu memang bisa untuk tetap dekat dengan anak tetapi ibu akan susah dalam memberikan materi ke anak didiknya atau akan mengalami kesulitan dalam mengajar.

Seorang ibu akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi anaknya. Berhasil dalam mengurus rumah tangga yaitu anak-anak serta suami, tetapi tetap dapat menyalurkan kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi, mampu secara mandiri dalam hal keuangan, mengembangkan wawasan, serta perasaan dihargai dan bangga ketika menjadi wanita karir (Yuliviona, 2015). Keinginan untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan sempurna, terkadang saling bertentangan satu dengan yang lain, sehingga dapat menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda adalah konflik yang berasal dari pekerjaan yang mengganggu tanggung jawab dalam keluarga (Bagger dan Andrew, 2012).

Wanita berperan ganda seringkali dihadapkan pada suatu dilema dan konflik antara memilih pekerjaan atau menjadi ibu rumah tangga yang baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru SMK pada tanggal 22 Desember 2018 dikatakan bahwa subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Subjek pernah meninggalkan tanggung jawab di salah satu peran untuk menjalankan tanggung jawab di peran lainnya. Subjek tidak mengajar atau pergi ke sekolah karena merawat anggota keluarga yang sakit.

Diagram 1.1 Hasil Survey



Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 20 guru SMA/SMK di Bekasi Utara sebanyak 12 orang mengalami kesulitan membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan dan sebanyak 8 orang tidak mengalami kesulitan. Selain itu, guru yang merasa lelah setelah bekerja sehingga sulit melakukan pekerjaan rumah dan sulit berkonsentrasi pada pekerjaan ketika mengalami masalah keluarga berjumlah sama, yaitu masing-masing 10 orang. Merasa lelah merupakan salah satu gejala konflik

peran ganda (Suryadi, 2010). Konflik peran ganda apabila dibiarkan akan menjadi stres (Rosita, 2012). Sebanyak 11 orang mengalami peran di tempat kerja memengaruhi peran ketika di rumah. Hampir seluruh subjek pernah meninggalkan tanggung jawab di tempat kerja untuk melaksanakan kewajiban di rumah dengan alasan yang sebagian besar sama, yaitu ketika anak sedang sakit. Dalam menyeimbangkan hal urusan keluarga dengan pekerjaan, wanita cenderung akan memprioritaskan tanggung jawab keluarga. Wanita yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu antara urusan keluarga dengan pekerjaan dapat menimbulkan konflik keluarga atau konflik pekerjaan. Menurut Hennesy (2005), konflik peran ganda yaitu konflik yang terjadi ketika konflik sebagai hasil dari kewajiban pekerjaan yang mengganggu kehidupan rumah tangga.

Seseorang dengan kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan, namun jika tantangan itu dengan cepat membentuk sensasi tidak menyenangkan, seperti stres atau kecemasan, kemungkinan kemampuan mengelola emosinya kurang baik. Orang yang kurang mampu mengelola emosi cenderung akan menyalahkan orang lain serta tidak bisa mengatur mood-nya. Selain itu, seseorang yang kemampuan mengelola emosinya kurang baik akan mudah tersinggung, sedangkan untuk yang kemampuan mengelola emosinya sudah baik akan percaya diri dan berpikiran terbuka sehingga tidak mudah tersinggung (Anna, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weda pada tahun 2008 yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada wanita karir menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada wanita karir. Hubungan negatif berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda, begitupun sebaliknya. Konflik peran ganda pada wanita karir dalam penelitian ini dikaitkan dengan kecerdasan emosi karena kecerdasan emosi dapat bermanfaat bagi individu menghadapi konflik seperti contohnya konflik peran ganda. Sejalan dengan penelitian Yunita & Fauziah pada tahun 2018 mengenai hal yang sama pada ibu

bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Pharos Tbk Jakarta, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% pada konflik peran ganda. Diperkuat dengan penelitian Shofa & Kristina pada tahun 2015 yang meneliti hal sama pada dosen wanita di Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda sebesar 29,3% yang berarti memberikan pengaruh sedang pada konflik peran ganda.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai konflik peran ganda, seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mengalami tingkat konflik ganda yang rendah. Mereka kemungkinan akan lebih baik dalam mengelola tuntutan peran baik di keluarga maupun di pekerjaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi konflik peran ganda menurut Greenhaus & Beutell (1985) adalah stres yang ditimbulkan dari satu peran kemudian memengaruhi peran lainnya. Secara tersirat hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosional individu karena stres merupakan salah satu bentuk emosi. Stres bisa dicirikan dengan gejala emosional misalnya seseorang mudah gelisah, sulit berkonsentrasi, mudah merasa ingin marah dan sulit mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian Nikolaou & Tsaousis (2002) didapatkan bahwa karyawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mendapatkan skor rendah pada stres kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ugoani (2013) ditemukan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk menyeimbangkan konflik kerja keluarga diantara orang tua berkarier ganda. Didukung oleh Foley & Powel (1997) bahwa kecerdasan emosional sebagai indikator terkuat manusia yang tak terhindarkan dalam membangun karier dan hubungan kerja-keluarga.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting. Seorang wanita penting untuk memiliki kecerdasan emosional agar mampu menghadapi frustrasi yang kemungkinan dapat muncul akibat ketidakmampuan dalam

menjebatani antara kedua peran yang dijalani. Ketika emosi, waktu dan energi yang terserap untuk melaksanakan tugas pekerjaan lebih besar, maka ketersediaan untuk keluarga menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara aspek keluarga dengan pekerjaan dan memicu terjadinya konflik peran ganda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk tetap dapat menyeimbangkan pembagian waktu, emosi, dan energi tersebut baik untuk pekerjaan maupun untuk keluarga (Shofa & Kristiana, 2015). Hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri. Kemampuan individu seperti manajemen stress, kesadaran diri, manajemen waktu, fleksibilitas serta kaitannya dengan kecerdasan emosi perlu ditingkatkan agar tercapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Goleman, 2015). Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Individu dengan kecerdasan emosional menganggap diri sendiri adalah bagian dari solusi, sehingga individu merasa memiliki tingkat identifikasi masalah yang tinggi dan kecil kemungkinannya untuk menarik diri dari masalah tersebut (Akintayo, 2010). Cermat ketika membaca situasi saat dihadapkan pada tuntutan pekerjaan dan keluarga memungkinkan individu dapat memenuhi tuntutan peran yang lebih penting dilakukan terlebih dahulu.

Seiring meningkatnya jumlah wanita bekerja terkait dengan profesi sebagai guru ternyata berdampak pada peran ibu di rumah sehingga mengakibatkan konflik peran ganda. Guru pada umumnya memiliki tuntutan dalam hal pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selain itu, guru memiliki beban kerja yaitu sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam

tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Saat dirumah dirumah guru mendapatkan tuntutan sebagai istri dan ibu. Untuk mengatasi konflik peran ganda agar dapat meyeimbangkan urusan di rumah dan di pekerjaan maka membutuhkan kecerdasan emosional. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita sekolah menengah di Bekasi Utara?
- b. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda pada guru wanita sekolah menengah di Bekasi Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita sekolah menengah di Bekasi Utara.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda pada guru wanita sekolah menengah di Bekasi Utara?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai penambah wawasan konflik peran ganda pada profesi guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi para guru wanita dan memberi pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan konflik peran ganda.

b. Sekolah

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai kondisi psikologis pada guru wanita yang mengalami konflik peran

ganda. Selain itu, dapat memberikan pendidikan dan pelatihan mengenai manajemen konflik khususnya terkait dengan peran ganda.

c. Keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi keluarga mengenai konflik peran ganda pada guru wanita.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi konflik peran ganda khususnya pada guru.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kilat T. B. H. E dan Ratna Syifa'a pada tahun 2008 dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan konflik peran ganda pada wanita karir" memiliki angka korelasi sebesar $r = -0,510$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan subjek guru wanita sekolah menengah.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Hajjar Wiqoyati pada tahun 2013 dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada karyawan Perum Perhutani Salatiga". Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,531$ dengan sig. $0,000$ ($p < 0,01$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan variabel terikat. Peneliti menggunakan variabel konflik peran ganda untuk variabel terikat.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Shintia Nurrohmi dan Nailul Fauziah dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Pharos Tbk Jakarta. Hasil penelitian yaitu $r_{xy} = -0,396$ dan $p = 0,001$.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan subjek penelitian. Peneliti menggunakan subjek guru wanita sekolah menengah.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Evy Julianty dan Berta Esti Ari Prasetya pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita di Kabupaten Halmahera Barat. Hasil uji penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda ($r = -0,184$ dan $p < 0,005$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan variabel bebas. Peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi untuk variabel bebas.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Fatimah Al Shofa dan Ika Febrian Kristiana pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada dosen wanita di Univeritas Diponegoro”. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar $-0,541$ dengan p sebesar $0,001$. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan subjek penelitian. Peneliti menggunakan subjek guru wanita sekolah menengah.